

HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KECEMASAN MENJALANI PENGobatan PENDERITA TUBERCULOSIS DI PUSKESMAS TENGGARANG BONDOWOSO

¹Yoris Abdul Lathif, ²Luh Titi Handayani, ³Cahya Tribagus Hidayat

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Muhammadiyah Jember

e-mail: yoral95@gmail.com, luhtiti@unmuhjember.ac.id, cahyabagus60@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Tuberculosis paru merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh bakteri *Micobacterium Tuberculosis*. upaya pengendalian TBC (*Tuberculosis*) paru dengan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) telah diterapkan diberbagai negara. Tidak hanya strategi DOTS, namun juga *self efficacy* atau keyakinan dalam diri penderita merupakan faktor terpenting dalam pengendalian TBC (*Tuberculosis*) paru. *Self efficacy* dipengaruhi oleh pengalaman diri sendiri, pengamatan terhadap pengalaman orang lain, persuasi verbal berupa dukungan emosional dan informasional, serta kondisi fisik dan emosional. **Desain Penelitian:** Penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 63 orang, Sampel merupakan bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. Penentuan jumlah sampel penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan jumlah responden 54. Sampling menggunakan teknik non probabilitas sampling dengan metode *Purposive Sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 2 kuesioner yaitu kuesioner *self efficacy* dan *Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A)*. Analisis data menggunakan uji *Spearman rho* dengan tingkat signifikan ($\alpha=5\%$ atau 0,05) apabila *p value* 0,05. **Hasil:** Didapatkan sebagian besar memiliki *self efficacy* sedang sebanyak 33 responden dengan persentase 61,1%, sedangkan tingkat kecemasan pada pasien TBC sebagian besar ringan dengan jumlah sebanyak 39 dengan presentase 72,2%. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikan (*p value*) 0,016 dengan koefisien korelasi -0,32. **Kesimpulan:** Ada hubungan antara *Self efficacy* dengan tingkat kecemasan menjalani pengobatan pada penderita TBC di Puskesmas Tenggarang Bondowoso memiliki hubungan yang moderat.

Kata kunci: *Self efficacy*; Tingkat kecemasan; TBC

ABSTRACT

Introduction: Pulmonary tuberculosis is a direct infectious disease caused by the bacterium *Micobacterium Tuberculosis*. Efforts to control pulmonary tuberculosis with the DOTS (Directly Observed Treatment Shortcourse) strategy have been implemented in various countries. Not only the DOTS strategy, but also self-efficacy or confidence in the patient is the most important factor in controlling pulmonary tuberculosis. Self-efficacy is influenced by one's own experience, observation of the experiences of others, verbal persuasion in the form of emotional and informational support, and physical and emotional conditions. **Method:** This study is a correlational research with a cross sectional approach. The population in this study was 63 people, the sample is part of an affordable population that can be used as research subjects through sampling. Determination of the number of samples of this study using the slovin formula with a total of 54 respondents. Sampling using non-probability sampling techniques with Purposive Sampling method. Data collection in this study used 2 questionnaires, namely the self-efficacy questionnaire and the Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A). Data analysis using the Spearman rho test with a significant level ($\alpha = 5\%$ or 0.05) if the p value is 0.05. **Result:** It was found that most had moderate self-efficacy as many as 33 respondents with a percentage of 61.1%, while the level of anxiety in TB patients was mostly mild with a number of 39 with a percentage of 72.2%. The results of the analysis showed a significant value (p value) of 0.016 with a correlation coefficient of -0.32. **Discussion:** There is a relationship between self-efficacy and the level of anxiety undergoing treatment in TB patients at the Southeast Bondowoso Health Center has a moderate relationship.

Key words: Self efficacy; Anxiety levels; TBC

PENDAHULUAN

Tuberculosis paru merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh bakteri *Micobacterium Tuberculosis*. Sejak tahun 1995 upaya pengendalian TBC (*Tuberculosis*) paru dengan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) telah diterapkan diberbagai negara (Kemenkes, 2018). Tidak hanya strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*), *self efficacy* atau keyakinan dalam diri penderita merupakan faktor terpenting dalam pengendalian TBC (*Tuberculosis*) paru. *Self efficacy* dipengaruhi oleh pengalaman diri sendiri, pengamatan terhadap pengalaman orang lain, persuasi verbal berupa dukungan emosional dan informasional, serta kondisi fisik dan emosional.

Hasil pencatatan data WHO bahwa Indonesia berada di urutan ke-2 dengan kasus Tuberkulosis (TBC) sebesar 10 juta orang pada tahun 2020, menjadi 10,3 juta orang pada

2021, dan meningkat kembali menjadi 10,6 pada tahun 2022 (WHO, 2022). Kasus Tuberkulosis (TBC) yang ditemukan sepanjang tahun 2022 ada 81.753 atau 74% dari estimasi 107.547 yang ditemukan di Jawa Timur. Presentase angka penemuan TBC/TBC *Case Detection Rate* di Kabupaten Bondowoso yakni 79% (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2022).

Pengobatan TBC (*Tuberculosis*) paru yang memerlukan waktu relative lama dengan keteraturan minum obat menyebabkan kejenuhan dan kecemasan penderita pada pengobatan, kemudian dukungan inforsional dan emosional juga yang diberikan kurang optimal, hal tersebut dapat menurunkan *self efficacy* penderita TBC paru dalam memberikan kemampuannya menjalani pengobatan. Pengobatan yang tidak teratur dapat menyebabkan bakteri menjadi resistensi terhadap OAT (Obat Anti Tuberkulosis), sehingga semakin meluas rantai penularan kuman yang telah resistensi (Amin & Bahar, 2019).

Kecemasan merupakan gejala yang mengganggu psikologi pada tahap awal dan masih sangat mungkin diatasi (Handayani et al., 2020). Gail W. Stuart (2006) dalam Annisa and Ifdil, (2016) menggolongkan kecemasan (anxiety) pada respon perilaku, kognitif, dan afektif, diantaranya, kecemasan secara perilaku dapat diketahui dengan adanya ketegangan fisik, mereka yang merasa gelisah, kurang bisa untuk melakukan koordinasi, menarik diri dari hubungan interpersonal yang baik menjadikan seseorang sangat waspada akan lingkungannya dan bisa juga mengalami sesak napas.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 7 Desember 2023, peneliti berkesempatan mewawancari 10 orang penderita TBC paru di wilayah kerja Puskesmas Tenggarang Bondowoso. Informasi dari 10 klien TBC paru tersebut 7 orang di antaranya mengatakan cemas dan jenuh dengan penyakitnya serta merasa menjadi beban keluarga serta khawatir akan kondisinya yang akan semakin memburuk akibat penyakit yang dideritanya. Kondisi tersebut dapat menurunkan *self efficacy* penderita TBC paru dalam memberikan kemampuannya menjalani pengobatan. Pengobatan yang tidak teratur dapat menyebabkan bakteri menjadi resistensi terhadap OAT, sehingga semakin meluas rantai penularan kuman yang telah resistensi.

Merujuk pada klien TBC paru selain faktor fisik, penting juga memperhatikan faktor psikologis antara lain pemahaman individu yang dapat memengaruhi persepsi terhadap penyakit dan dalam menjalani masa pengobatan. Keyakinan individu terhadap pengobatan dalam mencapai kesembuhan dari penyakit tuberkulosis paru sangat diperlukan. *Self efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan. Ketika menghadapi kesulitan atau masalah seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah

akan memperlambat dan melonggarkan upayanya atau aktivitasnya, bahkan dapat menyerah.

Hasil penelitian Tarafannur (2017) hanya menunjukkan gambaran *self efficacy* klien TBC paru. Dalam penelitian Sutrisna (2017) menunjukkan bahwa *self efficacy* mempengaruhi kepatuhan pengobatan TBC paru. Kedua penelitian tersebut masih belum mengidentifikasi faktor apa saja yang berhubungan dengan *self efficacy* dalam pengobatan TBC paru. Penerimaan yang negatif Ketika mengetahui dirinya menderita penyakit TBC paru, menyebabkan kondisi emosional individu tersebut akan negatif seperti marah, cemas, khawatir, takut dan bahkan hingga menagalammi krisis *self efficacy* (Zakaria & Nordin, 2020). Kekhawatiran yang berlebihan klien merasakan efek samping obat akan memengaruhi suasana hati individu tersebut sehingga berdampak dalam perilaku minum obat selanjutnya. Sumber-sumber *self efficacy* tersebut dapat memberikan pengaruh pada persepsi pasien tuberculosis paru tentang *self efficacy* untuk membentuk perilaku positif pada masa pengobatan.

Latar belakang yang telah dipaparkan, dibutuhkan *self efficacy* yang kuat dari dalam diri seseorang untuk dapat sembuh dari penyakit TBC paru, walaupun pada dasarnya penyakit ini tidak mudah disembuhkan. Adanya *self efficacy*, penderita TBC paru akan jauh dari kecemasan dan dapat menjalani hidup dengan penuh semangat walaupun dalam keadaan yang tidak menyenangkan ataupun menjadi pesakitan. Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul hubungan *self efficacy* dengan kecemasan menjalani pengobatan pada penderita TBC di Puskesmas Tenggarang Bondowoso

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan studi korelasional dan menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu peneliti menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan variabel dependen hanya satu kali pada suatu saat dan tidak tindak lanjut.

Populasi pada penelitian ini berjumlah 63 orang yang sedang menjalani pengobatan TBC di Puskesmas Tenggarang Bondowoso dalam setahun terakhir berdasarkan data dari Puskesmas Tenggarang bulan Januari - Desember 2023. Proses perijinan awal dimulai setelah proposal ini dinyatakan lolos etik dan dilakukan registrasi untuk mendapatkan ijin penelitian dari Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden pada penderita TBC di daerah wilayah Puskesmas Tenggarang Bondowoso pada Bulan Februari Tahun 2024 (n=54).

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Usia	20-30 tahun	6	11,1
	31-40 tahun	35	64,8
	>40 tahun	13	24,1
Suku	Jawa	13	24,1
	Madura	41	75,9
Pendidikan	Tidak Sekolah	10	18,5
	SD/MI	20	37,0
	SMP/MTs	18	33,3
	SMA/MA	6	11,1
	Perguruan Tinggi	0	0
Pekerjaan	PNS	2	3,7
	Karyawan swasta	5	9,3
	Pedagang	19	35,2
	Petani	12	22,2
	Honorier	4	7,4
	Ibu rumah tangga	8	14,8
	Lain-lain	4	7,4
Lamanya Pengobatan	1-3 bulan	27	50
	2-6 bulan	27	50

Berdasarkan pada tabel 1. Responden penderita TBC di daerah wilayah Puskesmas Tenggarang Bondowoso sebagian besar responden berusia 31-40 tahun dengan presentase 64,8%. Berikutnya Sebagian besar responden bersuku Madura yakni sebanyak 41 orang (75,9%). Tabel 1 juga menunjukkan pendidikan responden sebagian kecil lulusan SD/MI yakni sebanyak 20 orang (37,0%). Karakteristik pekerjaan menunjukkan sebagian kecil bekerja sebagai pedagang yakni sebanyak 19 orang (35,2 %). Lamanya pengobatan setengah dari responden menjalani pengobatan 1-3 bulan yakni 27 orang (50%) dan 2-6 bulan sebanyak 27 orang (50%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* penderita TBC di daerah wilayah Puskesmas Tenggarang Bondowoso pada Bulan Februari Tahun 2024 (n=54)

<i>Self Efficacy</i>	Jumlah (orang)	Persentase
Rendah	0	0
Sedang	33	61,1
Tinggi	21	38,9
Jumlah	54	100

Berdasarkan hasil tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar penderita TBC di daerah wilayah Puskesmas Tenggarang Bondowoso memiliki *self efficacy* sedang dengan jumlah sebanyak 33 responden dengan persentase 61,1%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kecemasan pada penderita TBC di daerah wilayah Puskesmas Tenggarang Bondowoso pada Bulan Februari Tahun 2024 (n=54)

Tingkat Kecemasan	Jumlah (orang)	Persentase
Tidak terdapat kecemasan	0	0
Ringan	39	72,2
Sedang	15	27,8
Tinggi	0	0
Panik	0	0
Jumlah	54	100

Berdasarkan pada tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan Ringan dengan jumlah sebanyak 39 responden dengan persentase sebesar 72,2%.

Tabel 4. Tabulasi hubungan *self efficacy* dengan kecemasan menjalani pengobatan pada penderita *Tuberculosis* di Puskesmas Tenggarang Bondowoso pada Bulan Februari Tahun 2024 (n=54)

<i>Self efficacy</i>	Tingkat Kecemasan					Total	Hasil
	Tidak cemas	Ringan	Sedang	Berat	Panik		
Rendah	0	0	0	0	0	0	<i>p value:</i> 0.016 <i>r:</i> -0,325
Sedang	0	19	13	0	0	32	
Tinggi	0	20	2	0	0	22	
Jumlah	0	39	15	0	0	54	

Hasil tinjauan dari tabel 4 dapat diketahui bahwa responden yang *self efficacy* sedang dengan tingkat kecemasan yang ringan sebanyak 19 orang, responden yang *self efficacy* tinggi dengan tingkat kecemasan yang ringan sebanyak 20 orang, sedangkan responden yang *self efficacy* sedang dengan tingkat kecemasan yang sedang sebanyak 13 orang, responden yang *self efficacy* tinggi dengan tingkat kecemasan yang sedang sebanyak 2 orang.

Hasil uji statistik *spearman rho* diketahui *p value* 0,016 dimana *p value* > α (0,05) sehingga H1 diterima, yang berarti terdapat hubungan antara *Self efficacy* dengan Tingkat Kecemasan menjalani pengobatan pada penderita TBC di Puskesmas Tenggarang Bondowoso. Serta nilai koefisien korelasi sebesar -0,325 yang artinya kekuatan hubungan dapat dikategorikan hubungan moderat. Arah korelasi negatif yang artinya semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah tingkat kecemasan menjalani pengobatan pada penderita TBC.

PEMBAHASAN

***Self Efficacy* pada Pasien penderita TBC**

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan sebagian besar penderita TBC di daerah wilayah Puskesmas Tenggarang Bondowoso memiliki *self efficacy* sedang dengan jumlah sebanyak 33 responden dengan persentase 61,1%.

Self Efficacy merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. Keyakinan *self efficacy* mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan diri ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan (Putri & Fakhruddiana, 2019).

Peran *self efficacy* menurut teori Albert Bandura, mempunyai peranan penting dalam mengubah perilaku seseorang untuk melakukan perubahan pola hidup, karena jika individu mempunyai *self efficacy* yang baik maka akan mempengaruhi ketekunannya dalam mengubah pola hidupnya menjadi lebih baik serta menjalani pengobatan TBC yang membutuhkan waktu lama (Bandura, 2009). Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian (Harfika et al., 2020) mengemukakan bahwa *self efficacy* pada pasien TB Paru di Wilayah Surabaya Utara sebagian besar pada kategori *self efficacy* sedang. *Self efficacy* sangat dibutuhkan oleh penderita TBC karena merupakan kekuatan positif dalam diri pasien berupa keyakinan melewati proses pengobatan sampai sembuh. *Self efficacy* berkaitan dengan keyakinan-keyakinan individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya sehingga mempengaruhi kognisi dan perilaku.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Amalia (2018) yang menyatakan bahwa di Mutiara *Homecare* 130 responden, sebanyak 124 responde (96,9%) memiliki self efficacy yang sedang. Self efficacy memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik dalam proses perubahan perilaku kesehatan sehingga sangat berperan dalam mengatasi masalah kesehatan bagi responden yang mengalami.

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, banyaknya responden yang melakukan pengobatan selama 1-3 bulan sebanyak 27 orang dengan persentase 50% serta 50% lainnya sudah melakukan pengobatan selama 2-6 bulan. Self efficacy menjadi salah satu faktor keberhasilan seseorang dalam proses perawatan atau pengobatan diri dari penyakit, karena pada saat dilakukannya pengobatan perasaan ingin sembuh atau menjadi lebih baik membuat pola pikir dan kemauan sembuh menjadi besar dan terciptanya perubahan dari kebiasaan buruk atau tidak sehat menjadi lebih sehat dan baik (Arsyita, 2016).

Peneliti berpendapat peningkatan *Self efficacy* juga akan mempengaruhi pasien dalam mencapai keberhasilan untuk sembuh dari penyakit TBC dengan cara mencari informasi terkait TBC, mengikuti penyuluhan terkait TBC dan menyelesaikan pengobatan selama 6 bulan hingga tuntas. Pasien TBC memiliki *self efficacy* rendah maka pasien tidak akan mampu melakukan perawatan diri karena tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga individu perlu untuk beradaptasi dengan perubahan status kesehatannya untuk rutin berobat (Suarnianti, 2023)

Kecemasan pada Pasien penderita TBC

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan Ringan dengan jumlah sebanyak 39 responden dengan persentase sebesar 72,2%. Kecemasan adalah respons individu terhadap situasi yang tidak menyenangkan. Kecemasan adalah respons individu terhadap situasi yang tidak menyenangkan. Kecemasan pada pasien TBC berhubungan dengan perasaan khawatir yang berlebihan terhadap penyakitnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dewi et al., 2022) yang menunjukkan tidak terdapat pasien TBC yang mengalami Tingkat kecemasan berat hingga panik. Pasien yang didiagnosis TBC mengalami kecemasan, perasaan takut pada diri sendiri yang dapat berupa ketakutan terhadap pengobatan, kematian, efek samping obat, menularkan penyakit kepada orang lain, kehilangan pekerjaan, ditolak dan didiskriminasi (Kumar et al., 2016).

Ditemukan fakta bahwa tingkat pendidikan sebagian besar responden pasien TBC di wilayah Puskesmas Tenggarang Bondowoso adalah SD/MI sebanyak 20 orang dengan

presentase 37% beberapa mengalami kecemasan. Sependapat dengan penelitian Nuraeni (2015) yang mengatakan lebih dari 50% pasien yang melakukan pengobatan di RSUD Cideres mengalami kecemasan dan berpengetahuan kurang. Dimana kurangnya pengetahuan tersebut dapat berdampak pada kecemasan yang dialami pada individu, mereka akan berandai-andai akan terjadi sesuatu yang buruk, dan pada umumnya disertai gejala-gejala otonomik yang berlangsung beberapa waktu (Stuart dan Laraia, 1998 dalam Lubis, 2016). Pengetahuan sangat penting bagi pasien yang menjalani pengobatan TBC oleh karena itu perawat harus aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan pada pasien maupun keluarga terutama dalam memberikan pengetahuan guna menurunkan kecemasan pada pasien.

Peneliti berasumsi TBC sebagai penyakit menular dengan dimensi medis dan sosial, ditandai adanya hubungannya yang erat dengan kondisi sosial ekonomi yang buruk karena infeksi tuberkulosis secara substansial dapat berdampak pada peluang ekonomi. Perkembangan sosio-ekonomi dan kemiskinan dapat mendorong tingginya angka kejadian tuberkulosis. Tingkat pendapatan pasien TB memiliki peran penting dalam memunculkan kondisi kecemasan (Kibrisli, E., et al. 2015).

Hubungan *Self Efficacy* dengan Kecemasan Menjalani Terapi TBC

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan *p value* 0,016 dimana $\alpha \leq 0,05$ sehingga H1 diterima, yang berarti terdapat hubungan antara *Self efficacy* dengan Tingkat Kecemasan menjalani pengobatan pada penderita TBC di Puskesmas Tenggara Bondowoso. Serta nilai *r* -0,32 yang artinya kekuatan hubungan dapat dikategorikan hubungan moderat. Arah kolerasi positif yang artinya semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah tingkat kecemasan menjalani pengobatan pada penderita TBC.

Tuberkulosis dan kecemasan adalah penyakit dengan prevalensi yang tinggi di masyarakat. Kedua masalah kesehatan tersebut saat ini merupakan masalah kesehatan yang memiliki keterkaitan yang signifikan. Kecemasan adalah respons individu terhadap situasi yang tidak menyenangkan. Kecemasan pada pasien tuberkulosis berhubungan dengan perasaan khawatir yang berlebihan terhadap penyakitnya. Pasien yang didiagnosis TB Paru mengalami kecemasan, perasaan takut pada diri sendiri yang dapat berupa ketakutan terhadap pengobatan, kematian, efek samping obat, menularkan penyakit kepada orang lain, kehilangan pekerjaan, ditolak dan didiskriminasi (Wang, X.B. et al, 2018).

Self efficacy sangat dibutuhkan oleh penderita TBC karena merupakan kekuatan positif dalam diri pasien berupa keyakinan melewati proses pengobatan sampai sembuh. *Self efficacy* berkaitan dengan keyakinan-keyakinan individu dalam menyelesaikan

masalah yang dihadapinya sehingga mempengaruhi kognisi dan perilaku (Harfika et al., 2020).

Data yang peneliti dapatkan berdasarkan lamanya menjalani pengobatan terdapat responden yang melakukan pengobatan selama 1-3 bulan sebanyak 27 orang dengan persentase 50% serta 50% lainnya sudah melakukan pengobatan selama 2-6 bulan Penelitian ini sejalan dengan penelitian Khotimah., et al (2018) dimana terjadi penurunan tingkat stres pasien TBC yang melakukan pengobatan lebih lama atau dikatakan pada pengobatan tahap lanjutan (lebih dari 4 bulan) hal ini terjadi karna perawat lebih aktif. Pada saat menjalani pengobatan TBC masing-masing individu memiliki respon yang berbeda tergantung bagaimana dari koping mereka (Lovobond & Livibond, dalam Rosanti, 2015).

Pendapat peneliti lamanya pengobatan dapat menurunkan kecemasan jika perawat mampu memberikan pengetahuan yang cukup pada pasien. Maka kecemasan yang terjadi bukanlah sebagai masalah yang serius, sebagai perawat harus memberikan pendidikan kesehatan pada responden untuk menambah pengetahuan guna menurunkan rasa cemas. Apabila kecemasan dibiarkan dampaknya pasien bisa stress dan hal ini yang nantinya akan menimbulkan depresi.

Self efficacy yang tinggi maka akan membantu meningkatkan rasa yakin dan mampu melakukan perawatan diri seperti personal hygiene, perilaku hidup sehat, taat melakukan pengobatan dan mampu memahami informasi yang diberikan petugas kesehatan. Sebaliknya, jika pasien TB Paru memiliki self efficacy rendah maka pasien tidak akan mampu melakukan perawatan diri karena tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga individu perlu untuk beradaptasi dengan perubahan status kesehatannya untuk rutin berobat, memperbaiki pola pikir yang semula maladaptif menjadi adaptif (Suarnianti et al., 2016).

Pendapat ini diperkuat oleh teori yang disampaikan oleh Albert Bandura bahwa keyakinan self efficacy mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan diri ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. Pandangan ini dikarenakan self efficacy mampu menentukan tindakan yang dilakukan individu untuk mencapai suatu tujuan dan berbagai rintangan yang akan dihadapi sehingga mampu membantu pasien TB Paru dalam meningkatkan keyakinan dan percaya dirinya terhadap kesembuhan khususnya pasien TB Paru (Harfika et al., 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku hidup bersih dan sehat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar penderita TBC di daerah wilayah Puskesmas Tenggarang Bondowoso memiliki *self efficacy* sedang.
2. Sebagian besar penderita TBC di daerah wilayah Puskesmasn Tenggarang Bondowoso memiliki tingkat kecemasan ringan.
3. Terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan tingkat kecemasan menjalani pengobatan pada penderita TBC di Puskesmas Tenggarang Bondowoso.

Saran bagi pelayanan kesehatan puskesmas penelitian ini untuk dapat dijadikan gambaran sejauh mana *self efficacy* dan tingkat kecemasan pada pasien TBC. Pihak penanggungjawab TB dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk mengevaluasi program dengan mendukung kader serta keluarga pasien agar dapat meningkatkan *self efficacy* klien TBC dalam pengobatan.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak subjek penelitian dan diharapkan dapat mencari referensi yang lebih banyak lagi yang bertujuan untuk memperluas kajian-kajian mengenai variabel internal *self efficacy* dan juga tingkat kecemasan pada pasien TBC.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. F. and Ifdil, I. (2016) „Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)“, *Konselor*, 5(2), p. 93. doi: 10.24036/02016526480-0-00.
- Azzahra, F., Oktarlina, R. Z. and Hutasoit, H. B. K. (2020) „Farmakoterapi Gangguan Kecemasan Dan Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Efikasi AntiKecemasan“, *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, pp. 96–103.
- Kenedyanti, E., & Sulistyorini, L. (2017). Analisis Mycobacterium Tuberculosis Dan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(2), 152–162. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i2.2017.152-162>
- Khudriatussholikhah, A. (2018). *Pengaruh interaksi teman sebaya dan keyakinan diri terhadap hasil perilaku psikomotorik siswa dalam pelajaran fiqih kelas VII mts sunan ampel jetis, jatirejo, Mojokerto tahun pelajaran 2017/2018*. 1–104.
- Latifah, A. N. (2014). *Pengaruh Efikasi Diri Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kecurangan Akademik Pada Tes Tertulis Akuntansi Siswa Kelas Xi Kompetensi Keahlian Akuntansi Smk Se-Kabupaten Kulon Progo*. 203.
- Mar'iyah, K., & Zulkarnain. (2021). Patofisiologi penyakit infeksi tuberkulosis. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 7(November), 88–92. <https://doi.org/10.24252/psb.v7i1.23169>

- Putranto, T. A. (2019). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis. In *Menteri Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 8, Issue 5).
- Putri, F. A. R., & Fakhruddiana, F. (2019). Self-efficacy guru kelas dalam membimbing siswa slow learner. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.25161>
- Rahmaniati, R., & Apriyani, N. (2018). Sosialisasi Pencegahan Penyakit TBC Untuk Masyarakat Flamboyan Bawah di Kota Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 47–54
- Redjeki, G. S. and Tambunan, H. (2019) „Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kecemasan Lanjut Usia di Puskesmas Johar Baru II Jakarta“, *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 2(1), pp. 83–90. Available at: <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH>.
- Safiany, A., & Maryatmi, A. S. (2018). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Stres Akademik pada Siswa-Siswi Kelas XI pada SMA Negeri 4 Jakarta Pusat. *IKRAITH-Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 87–95. <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/362>
- Shofiah, V., & Raudatussalimah. (2014). Self- Efficacy dan Self- Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 214–229.
- Amin, Z., & Bahar, A. (2019). *Tuberculosis Paru dalam Ilmu Penyakit Dalam*. Fakultas Kedokteran UI.
- Mar'iyah, K., & Zulkarnain. (2021). Patofisiologi penyakit infeksi tuberkulosis. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 7(November), 88–92.
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Notoadmojo, S. (2017). *Metodelogi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 4*.
- Putranto, T. A. (2019). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis. In *Menteri Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 8, Issue 5).
- Rahmaniati, R., & Apriyani, N. (2018). Sosialisasi Pencegahan Penyakit TBC Untuk Masyarakat Flamboyan Bawah di Kota Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 47–54.
- Zakaria, A., & Nordin, N. M. (2020). Attitude and Self-efficacy and its Relationships with Entrepreneur Intention Among Undergraduate Students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(14), 145–158. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v10-i14/7684>